

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT. XYZ

Dwi Sofi Indriati, Eka Ariaty Arfah, Dwi Astuty Arfah

STIE Wira Bhakti Makassar

e-mail: *[1dwisofii79@gmail.com](mailto:dwisofii79@gmail.com), [2ekha.ariaty@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:ekha.ariaty@wirabhaktimakassar.ac.id),
[3dwi.astuty@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:dwi.astuty@wirabhaktimakassar.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the level of financial health of PT. XYZ is classified as healthy or unhealthy by using financial ratio analysis tools consisting of liquidity ratios, activity ratios, solvency ratios, and profitability ratios. The method uses descriptive analysis with a quantitative approach. The data used are the 2018 and 2019 financial statements.

The results showed that the financial health condition of PT. XYZ in 2018 only obtained a healthy condition in the analysis of the liquidity ratio, which means that the company is able to meet its short-term obligations (debt) that will be due. And a healthy condition in the solvency ratio analysis means that the assets contained in the company are not financed by debt. Meanwhile, in 2019 obtaining healthy conditions in the analysis of the liquidity ratio, which means that the company is able to meet short-term obligations (debt) that will mature only with current assets. The healthy condition in the solvency ratio analysis means that the assets contained in the company are not financed by debt. And a healthy condition on the profitability ratio in terms of gross profit from net sales.

Meanwhile, the activity ratio during 2018-2019 obtained unhealthy conditions, which means that the company has not been able to run and maintain its business in order to remain stable. And for the profitability ratio during 2018-2019, the conditions are not healthy, which means that the company has not been able to generate profits in that period.

Keywords: Financial Statements, Financial Health, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah keuangan merupakan salah satu aspek yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam rangka untuk menjaga sustainability perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengelola keuangannya. Perusahaan harus memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Oleh sebab itu, tingkat kesehatan keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan untuk mempertahankan operasinya (Yocky Sinaga, 2015¹).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk

menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan menilai laporan keuangan (Trisna Hardianti, 2016²).

Salah satu sarana untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk berbagai macam kepentingan.. Laporan keuangan bagi perusahaan juga dapat dijadikan dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Yocky Sinaga, 2015¹).

PT. XYZ adalah perusahaan industri. Sebagai suatu perusahaan industri perlu diketahui tingkat kesehatan keuangannya. Informasi tingkat kesehatan keuangan akan membantu PT. XYZ dan pihak-pihak lain yang

berkepentingan untuk dapat menilai . XYZ adalah perusahaan industri. Sebagai suatu perusahaan industri perlu diketahui tingkat kesehatan keuangannya. Informasi tingkat kesehatan keuangan akan membantu PT. XYZ dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk dapat menilai bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan sesungguhnya apakah tergolong sehat atau tidak sehat dalam periode tertentu. Dengan analisis tingkat kesehatan ini maka perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, keefektifan penggunaan aset, struktur modal dan mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu bertahan atau tidak dalam menjalankan operasinya di periode yang akan datang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah pokok dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT. XYZ pada tahun 2018 - 2019 ?”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT. XYZ apakah tergolong sehat atau tidak sehat dalam periode 2018-2019.

TINJAUAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik.

Menurut Munawir (2014:5)³, “pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan.

Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25)⁴, pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Hal ini penting sebagai sarana perbaikan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Munawir (2014:31)³, pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Kesehatan Perusahaan

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan merupakan sebuah jalan yang tepat menjembatani kita untuk memberikan asumsi terhadap suatu perusahaan. Hasil pengukuran akan informasi bagaimana perusahaan dijalankan dari hari kehari. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut pemilik dan pihak-pihak yang kepentingan yang berada didalam perusahaan dapat mengambil keputusan-keputusan atas perusahaan. Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup

kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kesehatan perusahaan menunjukkan kepada kondisi-kondisi keuangan perusahaan (Asriani,2015⁴).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas).

Jenis-jenis rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Aktivitas
- c. Rasio Solvabilitas
- d. Rasio Pofitabiiltas

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertempat di PT. XYZ yang berlokasi di JL. Takkalasi, Maros. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ditempat penelitian yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi yaitu data yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat, dan mengamati laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.

Populasi dan Sampel

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah adalah laporan keuangan PT XYZ tahun 2018 dan 2019 berupa laporan neraca dan laporan rugi-laba

Data Penelitian

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini data kuantitatif yang berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. XYZ selama dua tahun.

Sumber data yang digunakan oleh penulis berupa data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi : Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ditempat penelitian yang berhubungan dengan data yang diperlukan.
2. Data Dokumentasi : data yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat, dan mengamati laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Untuk dapat menganalisis tingkat kesehatan keuangan PT. XYZ, maka dalam penelitian ini menggunakan alat analisis rasio keuangan berikut ini :

Tabel 1. Analisis Rasio Keuangan

| Rasio Likuiditas | Rasio Aktivitas | Rasio Solvabilitas | Rasio Profitabilitas |
|---------------------------------------|---|---|--|
| Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) | Rasio Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover Ratio</i>) | Rasio Hutang Terhadap Aset (<i>Total Debt To Asset Ratio</i>) | Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>) |
| Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) | Rasio Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover Ratio</i>) | Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (<i>Total Debt To Equity Ratio</i>) | Margin Laba Operasi (<i>Operating Profit Margin</i>) |
| Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) | Rasio Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turnover Ratio</i>) | | Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>) |

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk dapat menganalisis tingkat kesehatan keuangan PT. XYZ, maka dalam penelitian ini menggunakan alat analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka akan disajikan data yang diperoleh dari PT. XYZ yang merupakan laporan keuangan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Ikhtisar laporan keuangan PT. XYZ ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Laporan keuangan PT. XYZ Tahun 2018-2019

| Komponen | 2018 (Rp) | 2019 (Rp) |
|--------------------|-------------------|-------------------|
| Kas dan Bank | 4.464.461.156,30 | 1.512.899.559,89 |
| Persediaan | 11.205.686.689,41 | 12.797.347.646,53 |
| Piutang Rata-Rata | 8.183.127.080,87 | 8.698.354.946,94 |
| Aset Lancar | 23.659.564.516,25 | 22.187.098.717,86 |
| Total Aset | 25.320.324.876,25 | 23.292.361.897,86 |
| Hutang Lancar | 8.331.413.416,41 | 6.251.702.706,98 |
| Total Hutang | 16.253.535.955,85 | 12.822.621.880,45 |
| Modal Sendiri | 9.066.788.920,40 | 10.469.740.017,41 |
| HPP | 3.104.351.850,59 | 516.178.837,30 |
| Penjualan | 4.168.721.364,35 | 1.259.288.775,00 |
| Penjualan Bersih | 4.168.721.364,35 | 1.251.476.775,00 |
| Penjualan Kredit | 4.174.188.435,00 | 4.653.925.729,10 |
| Laba Operasi | 333.884.978,38 | (337.688.232,91) |
| Laba Kotor | 1.064.369.513,76 | 735.297.937,70 |
| Laba Setelah Pajak | 118.912.920,40 | (427.381.301,82) |

Sumber: Laporan Keuangan PT. XYZ

Berdasarkan ikhtisar laporan keuangan PT. XYZ berikut penyajian data untuk masing-masing indikator rasio keuangan :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Welson dalam karangan Kasmir⁵ dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, PT. Grafindo Persada, Jakarta, (2012).

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut yang sudah jatuh tempo.”

Analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Current Ratio* ditunjukkan pada tabel 3 yaitu:

Tabel 3. Perkembangan *Current Ratio* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Aset Lancar (Rp) | Hutang Lancar (Rp) | <i>Current Ratio</i> (%) |
|-------|-------------------|--------------------|--------------------------|
| 2018 | 23.659.564.516,25 | 8.331.413.416,41 | 284 |
| 2019 | 22.187.098.717,86 | 6.251.702.706,98 | 355 |

Sumber: data telah diolah

Berdasarkan tabel 3, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang lancar dijamin dengan aset lancar sebesar 284%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang lancar dijamin dengan aset lancar sebesar 355%.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hasil perhitungan *Quick Ratio* ditunjukkan pada tabel 4 yaitu:

Tabel 4. Aset Lancar – Persediaan tahun 2018-2019

| Thn | Aset Lancar (a) | Persediaan (b) | Aset Lancar – Persediaan (a) – (b) |
|------|-----------------|----------------|------------------------------------|
| 2018 | 23.659.564.516 | 11.205.686.689 | 12.453.877.826 |
| 2019 | 22.187.098.717 | 12.797.347.646 | 9.389.751.071 |

Sumber: Laporan Keuangan PT. XYZ

Berdasarkan perhitungan Aset Lancar - Persediaan pada tabel 4, maka perhitungan *Quick Ratio* disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Perkembangan *Quick Ratio* dari tahun 2018-2019

| Thn | Aset Lancar – Persediaan (Rp) | Hutang Lancar (Rp) | <i>Quick Ratio</i> (kali) |
|------|-------------------------------|--------------------|---------------------------|
| 2018 | 12.453.877.826 | 8.331.413.416 | 4,1 |
| 2019 | 9.389.751.071 | 6.251.702.706 | 1,5 |

Sumber: Laporan keuangan PT XYZ

Berdasarkan tabel 5, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sebanyak 4,1 kali dalam membayar hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sebanyak 1,5 kali dalam membayar hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Cash Ratio* ditunjukkan pada tabel 6 yaitu:

Tabel 6. Perkembangan *Cash Ratio* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Kas dan Setara Kas (Rp) | Hutang Lancar (Rp) | <i>Cash Ratio</i> (%) |
|-------|-------------------------|--------------------|-----------------------|
| 2018 | 4.464.461.156 | 8.331.413.416,41 | 53 |
| 2019 | 1.512.899.559 | 6.251.702.706,98 | 24 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 6, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar 53%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar 24%.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dalam analisa aktivitas rasio yang digunakan adalah:

1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Inventory Turn Over* ditunjukkan pada tabel 7 yaitu:

Tabel 7. Perkembangan *Inventory Turn Over* dari tahun 2018-2019

| Tahun | HPP (Rp) | Persediaan (Rp) | <i>Inventory Turn Over</i> |
|-------|---------------|-----------------|----------------------------|
| 2018 | 3.104.351.850 | 11.205.686.689 | 0,27 |
| 2019 | 516.178.837 | 12.797.347.646 | 0,04 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 7, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dalam satu periode dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar sebanyak 0,27 kali. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dalam satu periode dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar sebanyak 0,04 kali.

2) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam suatu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Receivable Turn Over* ditunjukkan pada tabel 8 yaitu:

Tabel 8. Perkembangan *Receivable Turn Over* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Penjualan Kredit (Rp) | Piutang Rata-Rata (Rp) | <i>Receivable Turn Over</i> |
|-------|-----------------------|------------------------|-----------------------------|
| 2018 | 4.174.188.435 | 8.183.127.080,87 | 0,51 |
| 2019 | 4.653.925.729 | 8.698.354.946,94 | 0,53 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 8, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dalam satu periode dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar sebanyak 0,51 kali. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dalam satu periode dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar sebanyak 0,53 kali.

3) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran total aset menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* ditunjukkan pada tabel 9 yaitu:

Tabel 9. Perkembangan *Total Asset Turn Over* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Penjualan (Rp) | Total Aset (Rp) | Total Asset Turn Over |
|-------|----------------|-----------------|-----------------------|
| 2018 | 4.168.721.364 | 25.320.324.876 | 0,16 |
| 2019 | 1.259.288.775 | 23.292.361.897 | 0,05 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 9, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa total aset perusahaan berputar sebanyak 0,16 kali dalam menghasilkan penjualan. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa total aset perusahaan berputar sebanyak 0,05 kali dalam menghasilkan penjualan.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio yang digunakan adalah:

1) Rasio Hutang terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Total Debt to Asset Ratio* ditunjukkan pada tabel 10 yaitu:

Tabel 10. Perkembangan Total Debt to Asset Ratio dari tahun 2018-2019

| Tahun | Total Hutang (Rp) | Total Aset (Rp) | Total Debt to Asset Ratio (%) |
|-------|-------------------|-----------------|-------------------------------|
| 2018 | 16.253.535.955 | 25.320.324.876 | 64 |
| 2019 | 12.822.621.880 | 23.292.361.897 | 55 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 10, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang perusahaan dijamin oleh total aset sebesar 64%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah hutang perusahaan dijamin oleh total aset sebesar 55%.

2) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*).

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Total Debt to Equity Ratio* ditunjukkan pada tabel 11 yaitu:

Tabel 11. Perkembangan Total Debt to Equity Ratio dari tahun 2018-2019

| Tahun | Total Hutang (Rp) | Modal Sendiri (Rp) | Debt to Equity Ratio (%) |
|-------|-------------------|--------------------|--------------------------|
| 2018 | 16.253.535.955 | 9.066.788.920 | 1,79 |
| 2019 | 12.822.621.880 | 10.469.740.017 | 1,22 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 11, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri dapat dijadikan jaminan utang sebesar 1,79%. pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri dapat dijadikan jaminan utang sebesar 1,22%.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Harahap (2009:304)⁶ bahwa: "Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya."

Rasio yang digunakan adalah:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
Margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ bersih} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Gross Profit Margin* ditunjukkan pada tabel 12 yaitu:

Tabel 12. Perkembangan Gross Profit Margin dari tahun 2018-2019

| Tahun | Laba Kotor (Rp) | Penjualan Bersih (Rp) | Gross Profit Margin (%) |
|-------|-----------------|-----------------------|-------------------------|
| 2018 | 1.064.369.513 | 4.168.721.364 | 25 |
| 2019 | 735.297.937,70 | 1.251.476.775 | 58 |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 12, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan bersih memperoleh laba kotor sebesar 25%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan bersih menghasilkan laba kotor sebesar 58%.

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Operating Profit Margin* ditunjukkan pada tabel 13 yaitu:

Tabel 13. Perkembangan *Operating Profit Margin* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Laba Operasi (Rp) | Penjualan (Rp) | <i>Operating Profit Margin</i> |
|-------|-------------------|----------------|--------------------------------|
| 2018 | 333.884.978 | 4.168.721.364 | 8 |
| 2019 | (337.688.232) | 1.259.288.775 | (26) |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 13, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan memperoleh laba operasi sebesar 8%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan memperoleh laba operasi sebesar (26%).

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Net Profit Margin* ditunjukkan pada tabel 14 yaitu:

Tabel 14. Perkembangan *Net Profit Margin* dari tahun 2018-2019

| Tahun | Laba Setelah Pajak (Rp) | Penjualan (Rp) | <i>Operating Profit Margin (%)</i> |
|-------|-------------------------|----------------|------------------------------------|
| 2018 | 118.912.920 | 4.168.721.364 | 2,85 |
| 2019 | (427.381.301) | 1.259.288.775 | (33) |

Sumber: Laporan keuangan (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 14, pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar 2,85%. Dan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar (33%).

Pembahasan

1. Rasio likuiditas

Tabel 15. Hasil Penelitian Rasio Likuiditas

| Rasio Likuiditas | Standar rata-rata rasio | Hasil Penelitian | |
|---------------------------------------|-------------------------|------------------|----------|
| | | 2018 | 2019 |
| Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) | 200% | 284% | 355% |
| Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) | 1,5 kali | 4,1 kali | 1,5 kali |
| Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) | 50% | 53% | 24% |

Sumber : Hasil Penelitian (data telah diolah)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rasio likuiditas pada tahun 2018 dapat

dikatakan baik karena posisi masing-masing rasio berada diatas standar rata rata rasio. Pada rasio lancar dengan nilai 284% perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek.

Pada rasio cepat dengan nilai 4,1 kali artinya perusahaan tidak harus menjual persediaannya untuk melunasi hutang lancarnya. Dan pada rasio kas dengan nilai 53% yang artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar dengan menggunakan kas dan setara kas sangat baik. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat satu rasio yang berada dibawah standar rata-rata rasio likuiditas yaitu rasio kas dengan nilai 24% yang artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar dengan menggunakan kas dan setara kas kurang baik hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai kas dan setara kas pada tahun tersebut. Rasio lancar dengan nilai 355% perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Rasio cepat menunjukkan angka standar rata-rata rasio yaitu 1,5 kali artinya perusahaan tidak harus menjual persediaannya untuk melunasi hutang lancarnya.

2. Rasio Aktivitas

Tabel 16. Hasil Penelitian Rasio Aktivitas

| Rasio Aktivitas | Standar rata-rata rasio | Hasil Penelitian | |
|-----------------------------|-------------------------|------------------|-----------|
| | | 2018 | 2019 |
| Rasio Perputaran Persediaan | 20 kali | 0,27 kali | 0,04 kali |
| Rasio Perputaran Piutang | 15 kali | 0,51 kali | 0,53 kali |
| Rasio Perputaran Total Aset | 2 kali | 0,16 kali | 0,05 kali |

Sumber : Hasil Penelitian (data telah diolah)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rasio aktivitas pada tahun 2018-2019 dikatakan tidak baik karena posisi masing-masing rasio berada dibawah standar rata rata rasio. Rasio perputaran persediaan pada tahun 2018-2019 berada di bawah standar rata-rata rasio yang berarti semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja dan persediaan semakin besar berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Rasio perputaran piutang pada tahun 2018-2019 berada dibawah standar rata-rata rasio yang berarti semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam waktu yang relatif

cepat sehingga perusahaan butuh waktu yang lebih lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dan rasio perputaran total aset pada tahun 2018-2019 berada di bawah standar rata-rata rasio yang berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

3. Rasio Solvabilitas

Tabel 17. Hasil Penelitian Rasio Solvabilitas

| Rasio Solvabilitas | Standar rata-rata rasio | Hasil Penelitian | |
|---|-------------------------|------------------|-------|
| | | 2018 | 2019 |
| Rasio Hutang Terhadap Aset (<i>Total Debt To Asset Ratio</i>) | 35% | 54% | 55% |
| Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (<i>Total Debt To Equity Ratio</i>) | 0,5% | 1,79% | 1,22% |

Sumber : Hasil Penelitian (data telah diolah)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas pada tahun 2018-2019 dikatakan baik karena posisi masing-masing rasio berada diatas standar rata-rata rasio.

Rasio hutang terhadap aset pada tahun 2018-2019 berada diatas standar rata-rata rasio yang berarti semakin tinggi rasio hutang terhadap aset maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio hutang terhadap ekuitas pada tahun 2018-2019 berada diatas standar rata-rata rasio yang berarti semakin tinggi rasio hutang terhadap modal maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang.

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 18. Hasil Penelitian Rasio Profitabilitas

| Rasio Profitabilitas | Standar rata-rata rasio | Hasil Penelitian | |
|----------------------|-------------------------|------------------|-------|
| | | 2018 | 2019 |
| Margin Laba Kotor | 30% | 25% | 58% |
| Margin Laba Operasi | 10% | 8% | (26%) |
| Margin Laba Bersih | 20% | 2,85% | (33%) |

Sumber: Laporan Keuangan PT. XYZ

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas pada tahun 2018

dikatakan kurang baik karena posisi masing-masing rasio berada dibawah standar rata-rata rasio.

Rasio margin laba kotor dengan nilai 25% yang berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Rasio margin laba operasi dengan nilai 8% yang berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

Rasio margin laba bersih dengan nilai 2,85% yang berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan rendahnya laba setelah pajak penghasilan. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat satu rasio yang berada diatas standar rata-rata rasio yaitu rasio margin laba kotor dengan nilai 58% yang berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan.

Rasio margin laba operasi dengan nilai (26%) berada dibawah standar rata-rata rasio keuangan yang berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional. Rasio margin laba bersih dengan nilai (33%) berada dibawah standar rata-rata rasio keuangan yang berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan rendahnya laba setelah pajak penghasilan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis rasio yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan PT. XYZ dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Kondisi Kesehatan Keuangan PT. XYZ

| Rasio Keuangan | Kesehatan Keuangan | |
|-------------------------|--------------------|-------------|
| | 2018 | 2019 |
| Rasio Likuiditas | | |
| Rasio Lancar | Sehat | Sehat |
| Rasio Cepat | Sehat | Sehat |
| Rasio Kas | Sehat | Tidak Sehat |
| Rasio Aktivitas | | |

terhadap perusahaan lain dengan periode amatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiyos. 2007. Kamus Standar Akuntansi. Jakarta: Citra Harta Prima.
2. Asriani. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pada PT. Semen Indonesia (persero) Tbk. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
3. Fadillah, Restu Nur. 2012. Tinjauan Atas Analisis Laporan Keuangan Dengan Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Bio Farma (Persero). Universitas Widyatama, Bandung.
4. Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPEF.
5. Hardianti, Trisna. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan KEP-100/MBU/2002. PT. Garuda Indonesia, Tbk. Politeknik Informatika Nasional. Makassar.
6. Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
7. Hery. 2016. Financial Ratio for Bussiness. Jakarta: PT. Grasindo
8. Horne, James C. Horne dan Jhon M. Wachowicz. 2014. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
9. Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
10. Khaerunnisa AR, Andi. 2018. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
11. Lake, Elisabeth Merrysinta. 2010. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
12. Minulyo, Zusana Perdani Sudiasih. 2007. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 (Studi kasus pada PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk. Dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

| | | |
|-------------------------------|-------------|-------------|
| Rasio Perputaran Persediaan | Tidak Sehat | Tidak Sehat |
| Rasio Perputaran Piutang | Tidak Sehat | Tidak Sehat |
| Rasio Perputaran Total Aset | Tidak Sehat | Tidak Sehat |
| Rasio Solvabilitas | | |
| Rasio Hutang Terhadap Aset | Sehat | Sehat |
| Rasio Hutang Terhadap Ekuitas | Sehat | Sehat |
| Rasio Profitabilitas | | |
| Margin Laba Kotor | Tidak Sehat | Sehat |
| Margin Laba Operasi | Tidak Sehat | Tidak Sehat |
| Margin Laba Bersih | Tidak Sehat | Tidak Sehat |

Sumber : Hasil Penelitian (data telah diolah)

Pada tabel 19, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan PT. XYZ pada tahun 2018 hanya memperoleh kondisi sehat pada analisis rasio likuiditas yang artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dan kondisi sehat pada analisis rasio solvabilitas artinya aset yang terdapat pada perusahaan tidak dibiayai oleh hutang. Sedangkan pada tahun 2019 memperoleh kondisi sehat pada analisis rasio likuiditas yang artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang akan jatuh tempo hanya dengan aset lancar. kondisi sehat pada analisis rasio solvabilitas artinya aset yang terdapat pada perusahaan tidak dibiayai oleh hutang. Dan kondisi sehat pada rasio profitabilitas dalam hal memperoleh laba kotor dari penjualan bersih.

Sedangkan pada rasio Aktivitas selama tahun 2018-2019 memperoleh kondisi yang tidak sehat yang berarti perusahaan belum mampu menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil. Dan untuk rasio profitabilitas selama tahun 2018-2019 memperoleh kondisi yang tidak sehat yang berarti perusahaan belum mampu menghasilkan laba pada periode tersebut.

Saran

PT. XYZ diharapkan mampu menekan biaya usaha agar perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkan dan diharapkan mampu meningkatkan dan menjaga nilai-nilai rasio keuangan yang dimiliki serta mampu meningkatkan kinerja keuangannya diperiode yang akan datang.

Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat melakukan analisis laporan keuangan

13. Nurullasari, Haninditya. Nanang Yuseon. Ernawati Budi Astuti. 2018. Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kesehatan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jateng tahun 2013-2017. Universitas Wahid Hasyim, Jombang.
14. Oktawaldiana, Tri. Moch Dzulkirom. 2017. Analisa Kinerja Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan (studi pada PT. Pelindo III (Persero) periode tahun 2014-2016). Universitas Brawijaya, Malang.
15. Prastowo, Dwi. 2015. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
16. Riana H, Diana. 2018. Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Tiga Perusahaan Provider Terbesar Di Indonesia. Universitas Pamulang, Banten.
17. Samryn, L.M. 2016. Pengantar Akuntansi Buku 2 Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya Dengan Perspektif IFRS & Perbankan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
18. Sari, Devita Adita. Sri Nuringwahyu. Daris Zunaida. 2017. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan (studi pada PT. Semen Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI). Universitas Islam Malang, Malang.
19. Shahreza, Dhona. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan.
20. Sinaga, Yocky. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Universitas Negeri Medan, Medan.
21. Somadi. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) Periode 2016-2018. Politeknik Pos Indonesia, Bandung.